

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Ada banyak jalan yang dapat dilakukan manusia dalam mengekspresikan batin serta pikirannya. Salah satunya ialah melalui karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan suatu ciptaan atau kreasi seseorang yang dapat mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengalaman, bahkan keyakinannya, dengan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra terdiri atas beragam bentuk, yaitu puisi, prosa, maupun drama.

Sebuah kesusastran ditulis oleh sastrawan yang hadir dan bersentuhan dengan realitas sosial dan masalah-masalah kemanusiaan di zamannya. Setiap zaman memiliki masalah kemanusiaan yang berbeda-beda. Masalah-masalah tersebut dapat berasal dari ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya. Seorang sastrawan mencipta karya selain karena ingin mengekspresikan batin dan pikirannya, dapat juga disebabkan oleh keresahan yang timbul pada masa hidupnya. Keresahan akan masalah yang ia alami berasal dari berbagai persoalan hidup dan gambaran yang tepampang nyata di hadapannya. Di setiap zaman memiliki permasalahan, persoalan, dan tantangannya masing-masing. Misalnya di Indonesia, masalah bagi para sastrawan yang timbul pada zaman Orde Lama dan Orde Baru memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Semuanya itu dapat dituangkan ke dalam karya sastra, termasuk dalam karya puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide. Semua ini diwujudkan melalui salah satu unsur pembangun puisi yaitu pilihan kata atau diksi. Bila dilihat dari perspektif periodisasi kesusastraan Indonesia, ciri estetik puisi yang dituangkan oleh sastrawan memiliki diksi dan gaya yang berbeda-beda. Pada periode Angkatan '45, pada umumnya bahan yang dituangkan sekitar masalah perang dan kemanusiaan. Bangsa ini ingin merdeka dari penjajahan dan terbebas dari kekejaman perang yang membuat manusia menderita. Untuk ciri estetik Angkatan '45 pun erat kaitannya dengan kondisi sosial di zamannya yang cenderung bergaya ekspresionistis, realisme, ironi, bahkan sinisme.

Sesudah selesai perang kemerdekaan, situasi menjadi berubah, orang-orang mulai memikirkan masyarakat dan keberadaan kebudayaan bangsa. Pada tahun 1950-an, puisi-puisi dengan gaya bercerita mulai muncul. Pada periode ini berkembang puisi epik dan naratif yang terkenal dengan sebutan balada. Penamaan balada pertama kali dipergunakan oleh W.S. Rendra. Meskipun pada periode sebelumnya sudah ada juga jenis balada, tetapi belum populer.

Pada periode 50-an sampai 60-an memiliki ciri estetik gaya epik (bercerita), gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada, dan gaya slogan, serta retorik makin berkembang. Ciri estetik tersebut cocok dengan semangat dan tema-tema yang banyak diangkat di zaman tersebut. Puisi-puisi bertema kemiskinan dan protes sosial banyak ditulis, yang menunjukkan belum ada keadilan di dunia ini. Kesenjangan sosial tersebut juga merupakan salah satu bagian keresahan yang dialami seniman dan sastrawan W.S. Rendra. Ia mengungkapkan bahwa di dalam kehidupan, manusia berkat pikirannya

selalu berusaha untuk berkembang yang berarti berubah ke keadaan yang lebih baik. Meski begitu, keadaan manusia pada dasarnya dibatasi oleh dua kenyataan, yaitu kenyataan alam dan kenyataan kebudayaan.

Bagi W.S. Rendra, alam tidak lahir dari manusia dan tidak dicipta dari pikiran manusia, tetapi kebudayaan lahir dari pikiran manusia. Ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat, lahir dari pikiran manusia. Ia dengan nada optimis menjelaskan bahwa setiap pikiran yang mengambil keputusan dan menetapkan pengabdian dapat berbicara lebih, meski perubahan kebudayaan akan berurusan dengan kenyataan.

Kenyataan itu berbanding lurus dengan sikap atau credo berkeseniannya, bahwa sebagai seniman ia mempunyai disiplin untuk tidak mengabdikan pada “bentuk seni” tertentu. Melainkan ia harus menguasai daya kekuatan seni yang beragam dan mampu melayani kebutuhan dinamisme isi rohani serta pikirannya. Baginya “bentuk seni” itu tidak mutlak dan dogmatis. Melainkan selalu dinamis dan berkembang.¹

Senada dengan hal tersebut, perkembangan puisi Indonesia memiliki ciri khas tertentu di setiap periode. W.S. Rendra, selain sebagai penyair, ia juga seorang aktor, dramawan, dan seniman. Hal ini diperkuat oleh Bakdi Soemanto yang berpendapat sebagai berikut.

Kepenyairan Rendra adalah jagat dalamnya; keaktorannya adalah jagat luarnya. Kepenyairan dan keaktoran itu menyatu dalam dirinya, sehingga dalam sajaknya terbaca unsur-unsur *action* yang dramatik; sebaliknya, dalam keaktoran, kedramawanan, serta keteaterannya, terbaca kepenyairannya.²

¹ W.S. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 62.

² Bakdi Soemanto, “Si Burung Merak”, dalam *Rendra Ia Tak Pernah Pergi*. ed. Andrias Avillinus Hero, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 10.

Karya-karyanya, khususnya puisi, menyuarakan dengan lantang tentang semangat perjuangan kepada masyarakat kecil, kaum pinggiran, dan kritik-kritiknya terhadap pemerintahan. Suara-suara lantang tersebut akan efektif bila karya yang disampaikan langsung sampai kepada telinga penguasa dan jeritan rakyat kecil. Gambaran tersebut akan mudah dicerna lewat stimulus citraan puisi.

Puisi-puisi W.S. Rendra erat hubungannya dengan pamflet, yaitu sebuah selebaran berisi kata-kata yang mengkritik penguasa. Puisi-puisi W.S. Rendra juga erat hubungannya dengan gambaran situasi di zaman tertentu. Hal tersebut identik dengan citra sebagai unsur pembangun puisi dan peristiwa dramatik sebagai teknik untuk menyampaikan dengan lugas dan upaya agar mudah dipahami pembaca puisi.

Puisi dibangun oleh dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Salah satu struktur fisik puisi ialah citraan. Citraan dan kata konkret berhasil diciptakan oleh Rendra dan memperkuat argumentasi untuk sarana protes sosialnya. Ia tidak hanya membeberkan adanya dekadensi moral, ketidakrelevan pendidikan, ketidakadilan, kepincangan ekonomi dan politik, serta dekadensi lain, namun ia memperkuatnya dengan data dan menciptakan kata-kata konkret yang mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ignas Kleden di *Harian Kompas* edisi 12 Agustus 2009:

Ada satu fasilitas yang dipunyai Rendra dalam ukuran yang berlimpah-limpah, yakni kemampuan yang spontan untuk menciptakan citra-citra yang kaya dan orisinal. Membaca sajaknya selalu berarti menghadapi citra atau pengertian yang dilukiskan dalam citra yang amat dekat dengan panca indra kita. Rendra tak pernah menuliskan sajak yang gelap, jauh dari kecenderungan untuk memakai kata-kata abstrak yang tanpa warna, bunyi atau bau hutan. Apa pun yang dituliskannya selalu menyebabkan pembaca membayangkan suatu gambaran yang konkret dan menyentuh pengalaman.

Citraan berfungsi sebagai kendaraan bagi gagasan-gagasan yang imajinatif dan pengalaman estetik. Citraan secara umum merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyajikan sesuatu, atau peristiwa, atau gagasan abstrak secara deksriptif yang hendak disampaikan penulis. Puisi-puisi yang penuh citraan akan penuh dengan kata benda dan kata kerja, dan karena itu ia menjadi sangat terbuka untuk dibaca.

Selanjutnya puisi memiliki empat jenis, yaitu puisi epik, lirik, naratif, dan dramatik. Puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik bersifat historis, mitos, maupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini menggunakan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya. Tokoh yang dipilih penyair mewakili situasi manusia atau masyarakat umumnya.³

Tokoh yang ada pada puisi dramatik ialah yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dengan demikian puisi dramatik ialah puisi yang memiliki persyaratan dramatik yang menekankan konflik emosional atau situasi yang tegang. Tikaian masalah tersebut secara objektif menggambarkan perilaku tokoh dalam semesta puisi, baik lewat tindakan, dialog, maupun monolog.

Puisi-puisi naratif dan dramatik nampaknya lebih mudah untuk dipahami bagi pembaca. Misalnya, *Sajak Sebatang Lisong* dan *Balada Terbunuhnya Atmo Karpo*. Kedua puisi tersebut selain mudah dipahami karena banyaknya unsur citraan, juga teknik pelukisan tokohnya dilakukan secara dramatik. Hal itu digemari siswa-siswi

³ Jakob Sumardjo & Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 28.

untuk lomba baca dan deklamasi. Selain itu, puisi-puisi tersebut kerap dipakai sebagai bahan pemahaman puisi di kelas-kelas dengan pembacaan dramatisasi. Rendra berusaha untuk secara jujur dan lugas dalam setiap karyanya. Berikut ini pendapat A. Teeuw yang menguatkan hal tersebut di kata pengantar buku *Potret Pembangunan dalam Puisi*:

Rendra telah berpamit dengan kata-kata sastra yang indah, demi keindahan kata itu sendiri, seperti yang telah lama mendominasi puisi Indonesia; dia tidak pernah mau tahu dengan realisme sosial seperti yang dianjurkan oleh Lekra, dia pun tidak hanyut dalam berbagai eksperimen yang simbolis, imajis atau surealis seperti kebanyakan rekan-rekan mudanya sezaman di Indonesia. Dia tidak menulis untuk dibaca tetapi untuk didengar; dia tidak menghidangkan teka-teki tetapi untuk dimengerti.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa strategi literer W.S. Rendra dalam menulis puisi adalah coba untuk dipahami pembaca agar pesan yang terkandung di dalam puisi-puisinya dapat langsung dimengerti. Hal itu berkaitan dengan caranya ia menuliskan puisi lewat ragam citraan dan teknik pelukisan dramatik.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai citraan dalam puisi-puisi W.S. Rendra yang diteliti oleh Angga Purnando dengan judul *Citraan dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Sepatu Tua Karya W.S Rendra* dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang di tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Sepatu Tua* karya W.S Rendra. Adapun perbedaan penelitian relevan Angga Purnando dengan penelitian yang akan diteliti ialah terletak pada objeknya. Jika Angga meneliti dari satu buku puisi karya W. S. Rendra, maka penelitian ini akan memfokuskan pada

puisi-puisi dramatik W.S. Rendra dari berbagai buku puisi yang dipilih karena memiliki jenis citraan dan teknik puisi dramatik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki judul *Citraan dalam Puisi-Puisi Dramatik Karya W.S. Rendra: Suatu Kajian Stilistika*

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah citraan dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra yang dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Selain itu juga dilihat implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA.

Adapun subfokus penelitian ialah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pengecap, citraan rabaan, citraan sensasi internal, dan citraan gerak.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini dirumuskan menjadi: bagaimana pencarian citraan dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang citraan dalam puisi-puisi dramatik ini memiliki dua jenis manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra dan estetika sastra, khususnya pada jenis citraan dan teknik puisi dramatik yang terkait dengan stilistika dan penerapannya pada implementasi pembelajaran sastra di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat terutama bagi:

1) Siswa

Dapat memperkaya pengetahuan tentang jenis citraan puisi dan teknik puisi dramatik. Berguna untuk mendeskripsikan jenis-jenis citraan di sebuah puisi dan mengetahui bagaimana kandungan dari teknik puisi dramatik.

2) Guru

Sebagai bahan ajar dan memperkaya kompetensi sastra seputar jenis-jenis citraan puisi, teknik puisi dramatik, atau pun puisi-puisi karya W.S. Rendra.

3) Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan jenis-jenis citraan dan teknik puisi dramatik. Baik yang terkait dengan stilistika ataupun penelitian tentang puisi-puisi karya W.S. Rendra.

4) Penyair

Sebagai bahan referensi menciptakan puisi dengan ragam jenis citraan. Sebagai referensi pembanding dan model ketika hendak menulis puisi dengan menggunakan teknik dramatik yang beragam.